



Gotong-Royong Rutin Berbuah Jalan Desa

Cerita Kemandirian Masyarakat Amarassi,
Kupang, NTT



Dipersiapkan oleh :





Gotong-Royong Rutin Berbuah Jalan Desa

Cerita Kemandirian Masyarakat Amarassi,
Kupang, NTT

PENULIS & EDITOR

Redhi Setiadi

REVIEWER

Hariatni Novitasari

GOTONG ROYONG RUTIN BERBUAH JALAN DESA

Cerita Kemandirian Masyarakat Amarassi, Kupang, NTT

Penulis & Editor

Redhi Setiadi

Reviewer

Hariatni Novitasari

Desain & Cover

Wahyu Kokkang

Layout

Imam Afsori

Penerbit

CESS & JPIP

Percetakan

Nailil Printika

Cetakan I

Maret 2005

ISBN

979-3320-23-0

Buku ini dilindungi Undang-Undang Hak Cipta.

Segala bentuk penggandaan, reproduksi harus seizin penerbit

SAMBUTAN DITJEN BINA PEMBANGUNAN DAERAH DEPDAGRI

SEBAGAI suatu upaya untuk meningkatkan kapasitas aparat Pemerintah Daerah terutama dalam rangka mendukung kebijakan otonomi daerah, Ditjen Bina Pembangunan Daerah bekerjasama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA) telah menyusun program Regional Development Policies for Local Government (RDPLG). Melalui program ini, telah dilakukan berbagai upaya untuk merubah pola pembangunan daerah kearah pembangunan yang lebih partisipatif dan koordinatif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menerbitkan beberapa seri *textbook* tentang Pembangunan Daerah.

Ditengah-tengah miskinnya keberadaan buku yang mengulas secara khusus tentang pembangunan daerah, maka pembuatan *textbook* ini diharapkan dapat memberikan *energi* baru, baik bagi pihak-pihak yang langsung berkecimpung dalam pengelolaan pembangunan daerah khususnya aparat daerah, maupun bagi para pemerhati masalah-masalah pembangunan daerah dalam mengkaji masalah-masalah pembangunan daerah. Selain itu, sebagaimana tujuan utama dari program RDPLG, keberadaan *textbook* pembangunan daerah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan perilaku birokrasi yang mampu menciptakan pola pengelolaan pembangunan daerah yang lebih partisipatif dan koordinatif.

Buku *textbook* ini terdiri dari 8 (delapan) seri yang substansinya merupakan perpaduan antara pengalaman empiris pengelolaan pembangunan di Indonesia dan pengelolaan pembangunan di Jepang. Adapun judul masing-masing seri adalah sebagai berikut :

Textbook 1: Konsep Pembangunan Partisipatori dan Kerjasama Antar Daerah - Suatu Pendekatan Pembangunan Daerah di Indonesia-

Textbook 2: Pembangunan Daerah di Jepang - Pengalaman-pengalaman yang Dapat Diaplikasikan di Negara Berkembang -

Textbook 3: Gerakan One Village One Product (OVOP) -Suatu Upaya Revitalisasi Daerah di Jepang-

Textbook 4: Best Practice Cases - Kompilasi Praktek-praktek Pembangunan yang Dinilai Berhasil -

Textbook 5: Pembangunan Daerah Melalui Penerapan Konsep "Lokalogi"

Textbook 6: Pendekatan Partisipatif dalam Perencanaan Pembangunan Daerah

Textbook 7: SISDUK: Sistem Dukungan untuk Pembangunan Partisipatoris (Suatu Pengalaman Pembangunan Kabupaten Takalar)

Textbook 8: How JICA Supported Promotion of Regional Development in West Kalimantan

Semoga Seri *Textbook* Pembangunan Daerah ini dapat memberikan sumbangan positif bagi peningkatan kualitas pengelolaan pembangunan daerah di Indonesia.

Jakarta, Maret 2005

DIREKTORAT JENDERAL BINA
PEMBANGUN DAERAH

KATA PENGANTAR

SERI Textbook ini merupakan suatu hasil dari Proyek Kerjasama Teknis untuk Proyek Regional Development Policies for Local Government (Proyek RDPLG) antara JICA dan Ditjen Bina Pembangunan Daerah Departemen Dalam Negeri bersama Bappeda Sumatera Utara, Kalimantan Barat dan 5 provinsi se-Sulawesi, yang dilaksanakan sejak April 2001 hingga Maret 2005.

Berkaitan dengan Term of Reference (TOR), semua kegiatan dikonsentrasikan untuk peningkatan kapasitas manajemen pada Pemerintah Pusat dan Daerah agar dapat mempromosikan pembangunan daerah dengan inisiatif lokal.

Ada 8 macam textbook untuk pembangunan daerah. Textbook No. 1 menjelaskan konsep dasar pembangunan daerah yang dipersiapkan pada Proyek RDPLG, Textbook No. 2 merupakan terjemahan dari kegiatan utama JICA mengenai “Pembangunan Masyarakat yang Aplikabel bagi Negara Berkembang”, yang merupakan pokok dari pengalaman pembangunan daerah Jepang, dan Textbook No. 3 adalah ringkasan penting dari Gerakan Satu Desa Satu Komoditas Oita. Textbook No. 4 merupakan 70 kasus sukses dari kegiatan pembangunan daerah di Indonesia. Kemudian Textbook No. 5 dan No. 6 adalah ringkasan penting dari pendekatan praktis Lokalogi dan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang bertujuan untuk penggalian fakta yang efektif. Textbook No. 7 merupakan penjelasan pengantar pendekatan partisipatori yang dikembangkan di Kabupaten Takalar,

Sulawesi Selatan dengan bantuan JICA, dan Textbook terakhir No. 8 menjelaskan konsep manajemen dengan model Konsep Pembangunan Kalimantan Barat.

Kami berterima kasih kepada seluruh anggota tim Proyek RDPLG, counterpart di Bangda dan Bappeda 7 provinsi, sumber daya dari luar yang bersama-sama bekerja keras untuk meningkatkan kegiatan, dan staf pada AKLN/Depdagri, staf JICA Indonesia dan tim dari Proyek HRDLG/JICA, yang mendukung kami selama empat tahun.

Kami mengharapkan textbook ini akan dimanfaatkan secara efektif oleh seluruh stakeholder, khususnya dari staf dari pemerintah pusat dan daerah untuk melakukan promosi kegiatan ekonomi dengan inisiatif lokal.

Jakarta, Januari 2005

**Hisao Tanimoto
Yasunori Minagawa
Noboru Fujimoto
Hiroyuki Sakuma
Proyek RDPLG / JICA**

Sambutan Ditjen Bina Pembangunan Daerah Depdagri	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Daftar Singakatan	vi
Bab 1	
Bumi Flobamora	I
Bab 2	
Kampanye Hidup Nikmat, Mati Terhormat	13
Bab 3	
Di Amarassi Tidak Sulit Gerakkan Warga	19
Bab 4	
Belah Bumi, Keluarkan Intan Berlian	25
Bab 5	
Bisa Direplikasi, Tapi Propinsi Belum Optimal	33
Bab 6	
Komitmen Camat dan Urbanisasi	37
Lampiran 1: Profil RDPLG Project	41
Lampiran 2: JICA Team & Counterpart	42

DAFTAR ISI

DPU	:	Dinas Pekerjaan Umum
KK	:	Kepala Keluarga
LSM	:	Lembaga Swadaya Masyarakat
NTT	:	Nusa Tenggara Timur
Orba	:	Orde Baru
Orla	:	Orde Lama
RT	:	Rukun Tetangga
RW	:	Rukun Warga
SD	:	Sekolah Dasar
SLTP	:	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SMU	:	Sekolah Menengah Umum

DAFTAR SINGKATAN

BAB 1

BUMI FLOBAMORA, BUMI GOTONG- ROYONG

DIANTARA birunya pantai dan rimbunnya Hutan Lindung Professor Johannes, terletaklah Kecamatan Amarassi Barat. Kecamatan ini bisa ditempuh sekitar dua jam perjalanan dengan mobil dari Kupang, ibukota propinsi Nusa Tenggara Timur. Di wilayah inilah, gotong-royong membangun jalan tembus berasal. Kecamatan Amarassi Barat terdiri dari 20 desa dan 4 kelurahan.

Jamak sudah terjadi, di seluruh desa dan kelurahan ini gotong-royong ibarat sudah menjadi makanan sehari-hari warga. Sejatinya, gotong-royong dilakukan dimana saja dan kapan saja. Di kebun, di sawah, membangun rumah, membangun tempat ibadah, bahkan pada saat panen pun mereka bergotong-royong. Pola hidup komunal memang masih kental dalam masyarakat Amarassi.

Salah satu desa di Amarassi Barat yang masih lestari pola hidup gotong-royongnya adalah di Desa Tunbaun. Data penduduk sampai dengan pertengahan 2004 menunjukkan desa seluas 38,87 Ha ini dihuni oleh 2.663 jiwa. Jumlah ini terbagi dalam 705 Kepala Keluarga (KK).

Birunya pantai di pulau Timor ini juga dipadu dengan hamparan sabana dan stepa yang luas menghijau. Karena itu semak belukar dan tumbuhan rumput-rumputan tumbuh setinggi orang dewasa. Sayangnya, indahnya alam ini tidak didukung oleh akses jalan desa yang memadai. *Malah*, wilayah ini dapat dikatakan terisolir. Tidak ada jalan tembus keluar dari desa. Bahkan di dalam desa sendiri, antar satu *temukung* dengan *temukung* yang

lainnya terpisah. Istilah *temukung* dalam tata pemerintahan Jawa hampir sama dengan dusun. *Temukung* dibentuk oleh kelompok keluarga dalam satu marga atau satu garis keturunan. Dulu, di Amarassi, masyarakat hidup dalam *temukung-temukung*. Pada perkembangan pemerintahan selanjutnya 2 sampai 3 *temukung* digabungkan menjadi satu desa.

Berjalan sambil membabat semak-belukar sudah menjadi pemandangan yang lazim di Tunbaun. Tidak saja dilakukan oleh para pria dewasa yang berangkat ke sawah. Anak-anak sekolah dan ibu-ibu yang mau berangkat ke pasar pun harus rela keluar masuk semak belukar untuk sampai ke tujuan.



MANDIRI: Di balik keindahan alam bumi Timor tersimpan kekayaan yang tak ternilai harganya. Kekayaan itu bernama kemandirian warga untuk membangun jalan swadaya.

I. PADUAN BUDAYA TANI DAN GOTONG ROYONG

Masyarakat Desa Tunbaun, pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian lagi melakukan budidaya ternak sapi. Mereka menanam tanaman pangan seperti jagung,

kacang-kacangan dan pisang. Selain itu dibudidayakan juga tanaman pohon sepanjang tahun seperti mahoni, kelapa, pinus dan jati. Sedangkan untuk jagung lebih banyak digunakan untuk konsumsi sendiri.

Kentalnya budaya agraris ini pada akhirnya berdampak pada waktu pelaksanaan gotong-royong membangun jalan desa. Waktu gotong-royong ditetapkan pada bulan Juni sampai September. Karena pada bulan-bulan tersebut sudah bisa dipastikan seluruh desa dan kelurahan sudah memasuki masa pascapanen. Pada bulan Oktober sampai dengan November biasanya petani sedang mempersiapkan lahan untuk musim tanam. Dan, pada bulan Desember sampai dengan Mei, mereka biasanya akan berada di ladang.

Jika sudah berada di ladang mereka bisa berhari-hari tidak pulang ke rumah. Orang Amarassi mempunyai tradisi membangun rumah ladang. Rumah ladang ini berbentuk rumah semi permanen untuk ditinggali selama musim tanam dan pemeliharaan tanaman di ladang. Jika sudah datang waktu tanam, satu keluarga bisa pindah rumah ke rumah ladang. Termasuk juga anak-anak gadis yang membantu orang tua mereka menyiangi tanaman atau memasak.

Kentalnya budaya agraris juga diimbangi dengan budaya Katholik. Hampir seluruh penduduk Desa Tunbaun memeluk agama ini. Menurut sejarahnya, kuatnya pengaruh Katholik di Tunbaun karena daerah ini berdekatan dengan wilayah Timor Leste yang juga bekas jajahan Portugis. Selain menjajah,

Jika sudah datang waktu tanam, satu keluarga bisa pindah rumah ke rumah ladang

Bila masa gotong-royong sudah tiba, gereja turut mensosialisasikan dan menginformasikan kepada jemaatnya untuk mengikuti gotong-royong

Portugis juga menyebarkan agama Katholik. Penjajahan masa kuno memang lekat dengan 3 misi, yaitu *gold* (emas), *glory* (kemenangan) dan *gospel* (menyebarkan agama).

Adakah hubungan gotong-royong dengan gereja? Jawabnya ada. Bila masa gotong-royong sudah tiba, gereja turut mensosialisasikan dan menginformasikan kepada jemaatnya untuk mengikuti gotong-royong. Para Pendeta juga turut mengkotbahkan pentingnya hidup yang saling bantu membantu dan mempunyai rasa belas-kasihan kepada sesama. Inilah uniknya orang-orang Timor atau yang biasa disebut *Flobamora*, sebutan khas untuk orang asli Timor. Maka tidak mengherankan kalau pihak gereja juga turut menggerakkan warga masyarakat untuk bergotong-royong.

Meskipun letaknya terisolir, tidak menyurutkan warga desa Tun Baun untuk memajukan pendidikan. Di desa itu terdapat 4 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Menengah Lanjutan Pertama (SLTP) dan 1 Sekolah Menengah Umum (SMU). Pada umumnya sekolah-sekolah ini didirikan dengan dana swadaya dari masyarakat. Begitu juga dengan biaya operasional dan gaji para guru. Para guru ini pada umumnya adalah penduduk setempat yang telah menempuh pendidikan tinggi, dan pulang kampung untuk mengabdikan diri.

2. PERMUKIMAN BARU, JALAN BARU

Masyarakat Amarassi pada umumnya hidup dalam *temukung-temukung*. Satu temukung biasanya terdiri dari satu marga saja. Akan tetapi setelah tahun 1968, *temukung* ini

ditiadakan dan digabungkan menjadi desa oleh camat pertama Amarassi yang sekaligus Raja (*Uis Pah*) terkahir Amarassi, yaitu Victor Hendrik Raisam Koroh atau yang lebih dikenal dengan Veky Koroh.

Masyarakat Amarassi dahulu bermukim di tempat-tempat yang dekat dengan sumber air. Sehingga kepadatan penduduk terkonsentrasi di satu tempat. Kondisi ini tentunya tidak baik untuk perkembangan sebuah daerah. Padahal, banyak sekali lahan di daerah ini yang potensial digunakan sebagai permukiman warga. Pada masa pemerintah Veky inilah, permukiman penduduk dibuat dalam blok-blok yang luasnya 125 m x 125 m, yang biasanya terdiri dari 5 rumah. Desain permukiman *ala* Veky ini masih dilestarikan hingga saat ini. Berkat jasanya ini, orang Amarassi menyebut sosok Veky Koroh sebagai arsiteknya Amarassi.

3. JALAN MASA DEPAN

Karena masih dekat hubungan kekerabatannya, tidak mengherankan kalau semangat gotong royong sangat kental dengan kehidupan masyarakat di Tunbaun. Gotong royong dalam membangun rumah, menanam padi di sawah, membuat irigasi darurat atau bahkan memanen padi di sawah.

Ketiadaan jalan desa juga sempat menyulitkan warga untuk menguburkan kerabat mereka yang meninggal dunia. Masyarakat di Tun Baun harus memikul sepanjang 5 km untuk membawa jenazah ke makam. Unikny, pengalaman pahit inilah yang kemudian digunakan oleh para tetua adat

Ketiadaan jalan desa juga sempat menyulitkan warga untuk menguburkan kerabat mereka yang meninggal dunia

untuk memotivasi warga agar mau bergotong-royong. Oleh tetua marga setiap kepala keluarga ditanya kemana kehidupan ini akan berakhir. Para kepala keluarga menjawab, rumah terakhir semua orang adalah di makam atau kuburan. Jika semua orang akan menuju makam, maka akses jalan ke makam harus dibuat agar mereka dapat diantarkan ke makam dengan terhormat.

Mengapa terhormat? Karena jasadnya tidak dibawa keluar masuk semak belukar untuk sampai di makam. Karena itu, jalan pertama yang dibuat warga adalah jalan menuju makam desa. Kala itu berlaku semacam konsensus sosial, barang siapa yang tidak mau ikut bergotong-royong membangun jalan menuju makam, maka kelak ketika meninggal dunia jasadnya tidak akan diangkut ke makam melalui jalan tersebut.

Strategi membangun “jalan masa depan” ini ternyata efektif memotivasi warga untuk ikut bergotong-royong membuka jalan desa. Semua warga sepakat, semua orang pasti akan mati, sehingga semua warga desa pasti juga akan menggunakan jalan menuju makam itu jika ia ingin dikuburkan secara terhormat.

Karena itu, jalan pertama yang dibuat warga adalah jalan menuju makam desa

4. AKTOR-AKTOR PENDUKUNG GOTONG ROYONG

Lestarnya gotong royong di tengah-tengah masyarakat Amarassi, tidak dapat dilepaskan dari keberadaan aktor-aktor atau lembaga-lembaga yang turut mendukung. Mulai dari para tetua marga sampai dengan sosok seperti Veky Koroh. Veky Koroh merupakan raja

terakhir Amarassi yang kemudian diangkat menjadi camat semasa pemerintahan Orde Baru. Veky sekaligus merupakan camat pertama di Amarassi.

Semenjak zaman Veky inilah secara terus menerus dan turun-temurun ada kewajiban tidak tertulis bagi camat-camat Amarassi untuk tetap mengagendakan secara tahunan gotong-royong membuat jalan. Gotong-royong itu bisa di tingkat desa, kecamatan, kabupaten. Bahkan perkembangan terakhir gotong-royong pada tingkat provinsi pun sudah dimulai.

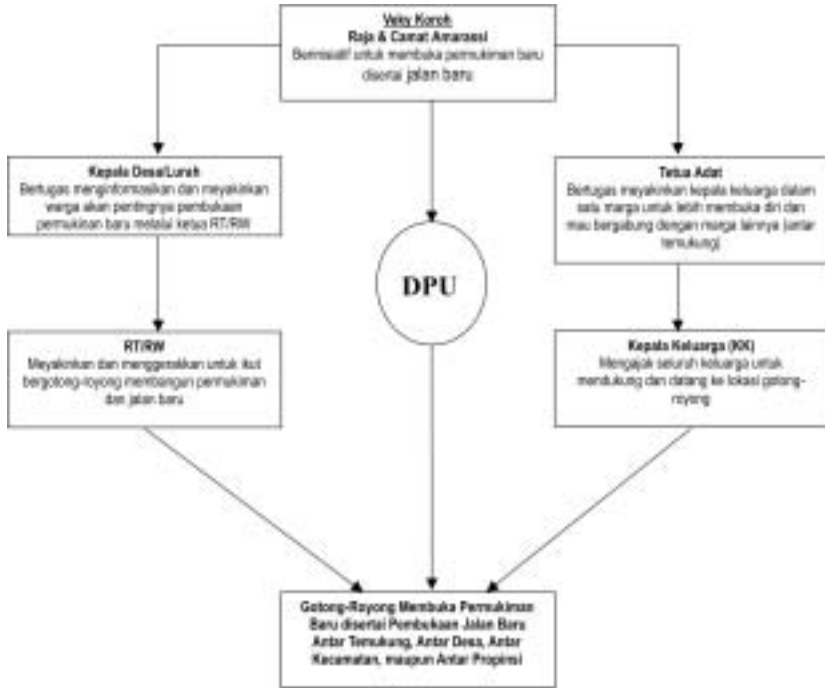
Peran-peran lembaga pemerintahan di tingkat kecamatan, desa, RT dan RW merupakan lembaga-lembaga yang berhubungan secara langsung dengan masyarakat. Sedangkan Dinas Pekerjaan Umum merupakan lembaga yang memiliki peran besar dalam membimbing warga dalam bergotong-royong membuat jalan melalui asistensi teknis proses membuat jalan yang benar. Selain itu Dinas PU juga melakukan pemenuhan kebutuhan alat-alat berat dan material pembangunan jalan. Satu lagi kelembagaan yang besar pengaruhnya bagi warga desa Tunbaun, yaitu gereja Katholik. Gereja turut mensosialisasikan dan menginformasikan pentingnya gotong-royong. Himbauan-himbau moral akan hidup yang lebih dirahmati Tuhan turut memperkuat semangat warga untuk bergotong-royong.

*Gotong-royong
itu bisa di tingkat
desa, kecamatan,
kabupaten*

KRONOLOGI KASUS DAN IDENTIFIKASI PERAN AKTOR

Tahun	Aktor	Aktivitas	Dampak	Isu Baru
Jaman Penjajahan Belanda dan Jepang	Belanda dan Jepang	Gotong royong, akan tetapi dengan penuh keterpaksaan. Warga Amarassi bergotong royong untuk membangun jalan yang dibutuhkan oleh penjajah ke tempat radar. Inipun dilakukan dengan tidak rutin	Berubahnya persepsi masyarakat Amarassi terhadap gotong royong	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong perlu dikembalikan pada makna yang sebenarnya. • Gotong royong perlu dibuat secara rutin
1959	Veky Koroh	Diangkat menjadi raja Amarassi, menggantikan ayahnya yang telah mangkat	Membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat di Amarassi	Perlunya dibangun jalan tembus dan pemukiman baru
1968	Veky Koroh	Menghidupkan kembali gotong royong di tengah-tengah masyarakat Amarassi	Mulai dibangun banyak jalan tembus dan pemukiman baru	Perlu dibuat secara reguler dengan waktu yang sama setiap tahunnya (bulan Juni-September)
1968-1978	Titus Honin	Menggerakkan warga desa Tun Baun untuk ikut bergotong royong	Jalan tembus mulai dibangun di desa	Perlu diteruskan oleh kepala desa setelahnya dalam menggerakkan gotong royong
1978-1998	David Nitti	Meneruskan tradisi menggerakkan gotong royong warga	Lebih banyak jalan tembus yang dibangun	
1998-sekarang	Eres Neno Siki	Meneruskan tradisi menggerakkan gotong royong warga	Lebih banyak jalan tembus yang dibangun dan aktivitas ekonomi warga semakin lancar	
2000	Ketua Adat	Gotong royong telah berkembang tidak hanya yang digerakkan oleh kecamatan, tetapi juga oleh keluarga		

Bagan Keterkaitan Antar Aktor



BAB 2

KAMPANYE HIDUP NIKMAT, MATI TERHORMAT

PERNAHKAH Anda membayangkan suatu saat hidup di tengah hutan dan terpisah dari dunia luar? Tentu hal ini sangat sulit. Tetapi itulah yang terjadi di Desa Tunbaun. Desa ini sangat terpencil, bahkan antar temukung-temukung-nya. Dari temukung satu dengan temukung lainnya terpisahkan oleh semak-belukar. Jamak sudah terjadi, sulitnya medan menggambarkan pula sulitnya kehidupan ekonomi warga. Jangankan membuka usaha ekonomi, untuk mencukupi hidup sehari-hari pun mereka rela berjalan naik turun keluar masuk semak belukar untuk membawa pulang hasil kebun.

Praktis, akses ekonomi dengan daerah lain terlebih dengan pusat kota juga terputus. Desa Tunbaun yang merupakan sentra pertanian tidak bisa menjual hasil ladangnya. Hanya ada dua pilihan, mengandalkan tengkulak yang datang ke desa atau memikul hasil pertanian ke jalan raya yang jaraknya berkilo-kilo. Kalau mengandalkan tengkulak, keuntungan tidak banyak. Kalau memikul hasil kebunnya, tidak banyak yang bisa mereka bawa karena keterbatasan tenaga. Akibatnya, pendapatan dari sektor pertanian tidak bisa diandalkan.

I. DIMANFAATKAN PENJAJAH

Selain itu, seperti yang sudah disebutkan di bab sebelumnya, penduduk Tunbaun kesulitan untuk memakamkan keluarganya yang meninggal dunia. Bukan saja letak makam yang jauh, tetapi juga jalan menuju makam tidak ada. Dengan memikul jenazah, mereka harus menapaki jalan-jalan bekas perlintasan

babi sambil membabat semak dan belukar.

Kondisi demikian tidak saja terjadi di Tunbaun, tetapi di banyak desa di Amarassi. Kondisi ini-lah yang menggelitik Veky Koroh setelah dinobatkan menjadi raja Amarassi XVIII, menggantikan ayahnya yang telah mangkat. Veky yang pernah menempuh pendidikan sampai Sekolah Menengah Lanjutan Atas (SMA) ini di Makassar menjadi raja pada tahun 1959.

Setelah menjadi raja inilah, ia mulai membuat *masterplan* permukiman penduduk, penyatuan beberapa *temukung* menjadi desa dan membuat jalan tembus. Pada pergantian rezim Orde Lama (Orla) ke Orde Baru (Orba), Veky Koroh tidak lagi menjadi raja Amarassi, tetapi diangkat menjadi camat. Veky-lah camat pertama Amarassi.

Sejak tahun 1968, Veky menginisiasi gotong royong secara rutin. Bibit gotong-royong ini telah ada jauh sebelum Veky berkuasa. Selain waktu yang tidak rutin, motif gotong-royong juga berbeda. Pada jaman penjajahan Belanda, gotong royong dilakukan secara paksa. Jalan tembus yang dibangun oleh masyarakat Amarassi digunakan sebagai jalan masuk bagi mobil-mobil Belanda.

Kalau begitu seberapa signifikansi Amarassi bagi pemerintah Belanda? Sangat signifikan. Pemerintah kolonial Belanda pada waktu itu membangun sebuah instalasi militer di salah satu bukit di Amarassi yang hanya berjarak beberapa kilometer dari Benua Australia. Instalasi militer ini berfungsi sebagai pengintai (semacam radar) untuk memantau musuh

Jalan tembus yang dibangun oleh masyarakat Amarassi digunakan sebagai jalan masuk bagi mobil-mobil Belanda

yang datang dari Selatan (Australia). Dan untuk masuk ke lokasi itu tidak mudah. Karena itulah jalan tembus kemudian dibuat. Jalan itu juga digunakan oleh Belanda untuk mengangkut hasil bumi Timor untuk dikapalkan ke luar negeri.

Budaya gotong royong dengan sistem kerja paksa ini kemudian berlanjut pada masa penjajahan Jepang. Masih sama motifnya, Jepang sangat berkepentingan dengan instalasi militer peninggalan Belanda yang berada di atas bukit tersebut. Bahkan perkembangan selanjutnya, Jepang kemudian memasang radar untuk mengintai penyusup dari arah selatan. Instalasi radar tersebut saat ini masih berfungsi dengan baik dan berada dibawah penguasaan TNI Angkatan Udara.

Penetapan gotong-royong secara rutin disesuaikan dengan kalender pertanian masyarakat di Amarassi, yaitu bulan Juni sampai dengan September. Dalam jangka waktu tiga bulan tersebut, penduduk Amarassi tidak terikat lagi dengan pekerjaan di ladang karena panen telah berlalu. Jadi gotong royong ini tidak mengganggu aktivitas di ladang. Tidak hanya bulan gotong royong yang ditetapkan, tetapi kesepakatan minggu. Gotong royong dilakukan secara bertahap selama tiga bulan itu. Selama 4 hari dalam minggu pertama, gotong royong itu dilakukan. Kalau dalam 4 hari di bulan pertama jalan belum selesai, di bulan berikutnya gotong royong akan diteruskan.

*Penetapan
gotong-royong
secara rutin
d disesuaikan
dengan kalender
pertanian
masyarakat di
Amarassi*

2. SIAPKAN PERMUKIMAN ANAK CUCU

Membuka keterisoliran Amarassi merupakan tujuan yang ingin dicapai ketika Veky berniat menggiatkan kembali gotong-royong di tengah-tengah masyarakat. Selain itu ada tujuan lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu menyiapkan permukiman bagi anak cucu mereka. Para orang tua di Amarassi sadar, bahwa permukiman yang mereka diami saat ini suatu ketika akan penuh. Tidak ada lagi jatah untuk anak cucu.

Ketika jalan tembus bisa membuka keterisoliran ini, mereka bisa memperluas areal permukiman. Atau lahan yang dulunya adalah semak belukar, telah bisa diubah menjadi permukiman baru. Ketika jalan baru telah terbangun, akses ekonomi menjadi lebih lancar, dan tidak ada kesulitan untuk pergi ke makam! Begitulah kira-kira runtutan nalar orang-orang tua di Amarassi ketika tergerak belah bumi tebas semak belukar membuka jalan desa untuk kehidupan saat ini maupun untuk anak cucu mereka.



UNTUK ANAK CUCU: Membuat jalan desa bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi demi kesejahteraan anak cucu Amarassi agar tak terasing lagi.

3. DARI TERPAKSA MENJADI KEINGINAN

Merutinkan yang tidak rutin bukanlah hal yang mudah. Ada satu strategi menarik yang dilakukan oleh Veky Koroh untuk menggerakkan masyarakat untuk mau gotong royong. Veky selalu menekankan kepada rakyatnya bahwa jalan yang mereka bangun merupakan jalan yang akan mereka lalui ketika mereka meninggal dunia. Bagi yang tidak ikut gotong royong, ketika meninggal dunia, dia tidak bisa melewati jalan yang dibangun dengan gotong royong. Untuk ke makam, dia akan dipikul lewat hutan. Kalau sudah begitu, maka orang-orang akan malas untuk mengusung jenasanya. Jika terjadi seperti ini matinya orang tersebut menjadi tidak terhormat. Karena jalan yang akan dilalui untuk mengangkut jasad orang yang tidak mau bergotong royong adalah jalan bekas perlintasan babi yang menerjang semak belukar.

Secara tidak langsung Veky berhasil mengubah energi penggerak gotong-royong. Kalau dulu dilakukan karena terpaksa harus kerja paksa, maka sekarang karena termotivasi oleh kebutuhan dan keinginan untuk dihormati.

Setelah berhasil untuk menyakinkan masyarakat akan manfaat gotong royong, secara resmi Veky mengumpulkan para kepala desa dan lurah di kantor kecamatan. Mereka-mereka inilah yang akan menjadi ujung tombak di desa dan kelurahan. Melalui mereka, rencana gotong royong itu akan disampaikan kepada warga desa. Dalam rapat di kecamatan

Bagi yang tidak ikut gotong royong, ketika meninggal dunia, dia tidak bisa melewati jalan yang dibangun dengan gotong royong

ditentukan waktu dan tempat akan diadakan gotong royong. Setelah tersosialisasi, warga desa akan mempersiapkan perlengkapan gotong royong yang akan dibawa. Secara sukarela, warga desa akan mempersiapkan perbekalan yang akan mereka butuhkan.

Di desa yang masih kuat unsur kekerabatannya, sosialisasi dan informasi tentang gotong-royong disampaikan melalui tetua-tetua marga. Tetua-tetua inilah yang akan menyampaikan secara berantai dari mulut ke mulut kepada seluruh keluarga dalam satu marga. Tak terkecuali istri dan anak-anak mereka. Ketaatan menjalankan perintah dari tetua-tetua marga masih sangat kuat di Amarassi. Faktor ini juga yang memperlancar gotong-royong di Amarassi.

Sekali lagi, hadirnya kembali semangat gotong royong di dalam kehidupan masyarakat Amarassi umumnya dan di Tunbaun khususnya tidak bisa dilepaskan dari peran berbagai macam pihak. Sosok Veky Koroh sebagai camat memiliki peran yang sangat signifikan dalam melestarikan gotong royong. Sebab, pada masanya inilah gotong-royong menjadi terlembagakan. Selanjutnya, lewat lembaga kecamatan ini, ia bisa mengumpulkan kepala desa dan lurah. Lewat lembaga pemerintahan desa, masyarakat di tingkat bawah mulai digerakkan.

Ada semacam konsesnus sosial dari para camat Amarassi penerus Veky untuk terus mengagendakan gotong-royong rutin membangun jalan. Jika agenda yang adiluhung ini tidak dilaksanakan maka ia akan menjadi

Di desa yang masih kuat unsur kekerabatannya, sosialisasi dan informasi tentang gotong-royong disampaikan melalui tetua-tetua marga

bahan pergunjungan warga bahwa telah terjadi kemunduran dalam pemerintahan di Amarassi. Memang secara tidak langsung, kinerja Veky Koroh sewaktu menjabat sebagai Camat Amarassi menjadi barometer kinerja camat-camat penerusnya.

Secara umum, tidak ditemukan masalah yang pelik dalam proses inisiasi pelestarian gotong-royong membangun jalan desa di Amarassi. Faktor-faktor pendukung kesuksesan jauh lebih besar dan bermakna. Disamping faktor sosio-kultural dimana kekerabatan dan ketaatan kepada tetua adat masih dijunjung tinggi, sosok Veky Koroh sangat dihormati dan disegani. Kadang, secara tidak sadar warga mengatakan peran pemerintah tidak ada dalam proses inisiasi pelestarian gotong-royong. Ini bisa terjadi karena warga lebih melihat peran Veky Koroh sebagai Raja Amarassi, bukan sebagai Camat Amarassi yang *notabene* merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah.

*...warga lebih
melihat peran
Veky Koroh
sebagai Raja
Amarassi, bukan
sebagai Camat
Amarassi...*

BAB 3 **DI** **AMARASSI** **TIDAK** **SULIT** **GERAKKAN** **WARGA**

VEKY Koroh memiliki peranan yang besar dalam menggerakkan masyarakat untuk mau bergotong royong. Veky-lah yang mensosialisasikan gotong royong ini kepada kepala desa dan lurah. Ketika para kepala desa dan lurah pulang kembali ke kampung halaman, mereka membawa informasi pelaksanaan gotong royong. Melalui para ketua RT dan ketua RW, informasi itu disosialisasikan secara berantai-rantai.

Akan tetapi untuk di desa-desa yang belum efektif tata pemerintahannya, ketua adat memiliki peran dalam memobilisasi masyarakat. Mereka menyampaikan rencana gotong-royong ini kepada warga desa, terutama yang satu *kuwu*. *Kuwu* merupakan istilah untuk beberapa marga yang bergabung dalam satu kesatuan adat.

I. TAK ADA NASI, KETELA PUN JADI

Pada waktu yang telah ditentukan untuk bergotong-royong, berduyun-duyunlah warga datang ke lokasi. Masyarakat yang hampir semuanya petani ini datang ke lokasi tidak dengan tangan kosong. Mereka membawa serta peralatan seperti cangkul, parang, kapak, linggis dan sebagainya. Tak hanya peralatan gotong royong yang dibawa, perbekalan makanan mereka juga membawa sendiri-sendiri. Makanan yang dibawa pun bervariasi. Jika tidak ada nasi, ketela atau ubi pun jadi. Menurut keterangan salah satu warga di Amarassi tidak seperti daerah lainnya di Nusa Tenggara Timur (NTT). Daerah lainnya, bila bergotong-royong harus menyediakan

kebutuhan makanan untuk penduduk yang bergotong royong. Namun di Amarassi tidak. Para warga membawa sendiri perbekalan makanan. Perbekalan makanan yang dibawa tidak untuk satu hari saja, tapi 3-4 hari.

Menjelang berangkat gotong-royong, ketua RT mempunyai kewajiban melakukan pengecekan ulang apakah persiapan yang dilakukan oleh masyarakat sudah lengkap atau belum. Namun, gotong royong ini hanya melibatkan kaum lelaki saja. Jika Anda sempat berkunjung ke Amarassi pada musim gotong-royong, yaitu bulan Juni-September, Anda pasti akan merasa takjub melihat berjubelnya orang yang memberikan tenaganya secara sukarela ini. Kalau ditotal, jumlahnya bisa mencapai lebih dari 2.000 orang.

Sebelum ada jalan tembus yang menghubungkan antar desa, untuk mencapai lokasi gotong royong, penduduk akan pergi dengan berjalan kaki, meski jaraknya puluhan kilometer. Setelah ada jalan tembus yang terbangun, penduduk diangkut dengan kendaraan roda empat. Kendaraan bermotor tersebut biasanya dibayar dengan menggunakan kas desa. Kalau kas desa tidak mencukupi atau tidak ada sama sekali, kepala desa dan para tetua adat melakukan iuran untuk menyewa kendaraan bermotor. Dalam gotong royong ini, masyarakat memberikan tenaganya, tanpa imbalan. Atau dengan kata lain, mereka tidak dibayar.

Ketika bergotong-royong membangun jalan tembus ini tak jarang mereka mengalami kesulitan seperti ditemukan bukit berbatu.

Bukit ini tidak bisa dibelah dengan alat *ala kadarnya*. Untuk membelahnya diperlukan bantuan alat berat. Tentu, alat yang dimiliki oleh masyarakat tidak mampu untuk mengatasi kesulitan ini. Karena itu, pihak Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kabupaten Kupang memberikan bantuan peralatan berat seperti bulldoser. Namun, ini baru berlangsung akhir-akhir ini saja.

Dulunya, dengan tenaga dan alat seadanya saja bukit yang menjulang tinggi menghadang dibelah. Semangat yang luar biasa yang menjadi bahan bakar orang-orang Flobamora ini sehingga mampu membelah bumi tebas semak-belukar. Selain itu disediakan tenaga dari PU yang diperbantukan di kecamatan Amarassi. Tugasnya adalah memberikan pengarahan teknis selama gotong royong.

Dengan berkembangnya waktu, gotong royong tidak hanya dimobilisasi oleh pemerintah desa, tetapi juga gereja dan lembaga pendidikan seperti sekolah. Gereja meminta jemaatnya, yang juga warga desa tersebut, untuk ikut berpartisipasi. Demikian juga pihak sekolah. Sekolah meminta murid dan para guru untuk ikut bergotong royong.

Dulunya, dengan tenaga dan alat seadanya saja bukit yang menjulang tinggi menghadang dibelah

2. DARI TETUA ADAT SAMPAI ALAT BERAT

Ibarat, tanpa angin layar tidak berkembang. Begitulah yang terjadi dengan gotong-royong rutin di Amarassi. Tanpa masyarakat, jalan desa tidak akan tercipta. Kalaupun ada, masih dibutuhkan waktu yang lama dan biaya banyak. Itupun harus dialokasikan dengan anggaran

dari pemerintah. Untunglah, masyarakat Amarassi memiliki kesadaran yang tinggi yang kemudian dipadu dengan kerelaan untuk membawa perlengkapan sendiri. Tentunya, peran tetua adat dalam memberikan teladan dan sanksi sosial juga berdampak positif menggerakkan warga untuk bergotong-royong.



BELAH BUMI: Dengan alat seadanya, warga Amarassi membelah bukit yang menghadang demi terwujudnya jalan desa untuk mengeluarkan hasil pertanian dan hasil bumi.

Aktor lainnya yang berperan adalah pemerintah kecamatan dengan menjadikan gotong-royong ini sebagai program pemerintah di kecamatan. Di kantor inilah yang juga dipakai sebagai tempat pertemuan antar kepala desa dan lurah se-Amarassi disosialisasikan rencana waktu gotong royong dan tempat yang akan dijadikan lokasi gotong royong. Demikian juga peran gereja dan sekolah. Kedua lembaga ini berperan untuk menggerakkan masyarakat ikut bergotong royong.

Perkembangan terakhir yang bisa dicatat, keberhasilan gotong royong ini tidak terlepas dari peranan Dinas PU Kabupaten Kupang. Melalui staf-nya yang diperbantukan di

kecamatan, para warga dibantu secara teknis membangun jalan yang baik dengan standar kelayakan jalan. Demikian juga dengan bantuan alat beratnya, sangat berperan besar dalam mengatasi kesulitan “belah bumi” ini.

3. PILIH HADIR ATAU KENA KABU?

Meskipun kepala desa, Ketua RW dan Ketua RT sudah bekerja keras untuk mensosialisasikan kepada masyarakatnya, masih ada saja warga yang tidak datang ikut gotong royong. Ketika ada warga yang *absen* bergotong-royong pada hari pertama, seorang hansip akan dikirim untuk menjemput ke rumah orang yang *absen* tersebut. Jika alasan ketidakhadiran karena malas dan dibuat-buat, maka hansip akan mengenakan *kabu*. *Kabu* adalah semacam sanksi berupa denda yang dikenakan pada orang yang tidak mau ikut bergotong-royong. Kalau dia tidak datang karena sakit atau sedang ada keperluan keluarga, maka dia tidak akan dikenakan denda. Kalau alasannya tidak datang karena malas, maka dia akan dikenakan denda. Di desa Tun Baun, denda yang dikenakan adalah uang. Jumlah dia tidak datang akan dikalikan dengan denda per rupiahnya setiap hari. Jumlah nominalnya ditentukan berdasarkan kesepakatan warga, ketua RW, dan kepala desa. Di desa lainnya, denda atau *kabu* berbeda. Misalnya, ada desa yang menjatuhkan hukuman berupa jatah kerja bakti yang lebih banyak kepada warga yang ingkar gotong-royong.

Kabu adalah semacam sanksi berupa denda yang dikenakan pada orang yang tidak mau ikut bergotong-royong

kesadaran semua aktor yang terlibat. Mereka semua sadar akan manfaat gotong royong guna membangun jalan tembus.

BAB 4

BELAH BUMI, KELUARKAN INTAN BERLIAN

I. PANTANG PULANG SEBELUM SELESAI

PADA hari H gotong royong, ribuan orang akan berkumpul di satu titik yang disepakati sebagai lokasi. Lokasi yang jalannya akan dibangun tidak saja jalan antar desa saja, tetapi juga jalan yang menghubungkan antar kecamatan. Tidak hanya jalan baru yang dibangun. Tetapi bisa juga jalan yang dulu telah selesai dibangun, tetapi telah rusak.

Ribuan penduduk yang datang akan membuat kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa orang. Mereka kemudian membuat tenda-tenda. Kerja gotong-royong di Amarassi tidak hanya berlangsung 1-2 jam, tetapi 4 hari berturut-turut. Karenanya, warga membuat tenda-tenda yang digunakan untuk istirahat dan tidur di malam hari. Pembagian kerja dilakukan oleh masing-masing kelompok. Ada anggota yang bertugas untuk menyiapkan makan sekaligus menjaga *base camp*. Dan, ada anggota kelompok lainnya yang ikut kerja bakti membangun jalan tembus.

Apabila dalam waktu 4 hari yang telah ditetapkan, perbekalan makanan telah habis. Anggota yang di bagian logistik akan pulang ke kampung mereka untuk mengambil bahan makanan lagi. Sementara itu, anggota yang lainnya tetap ada di lokasi untuk melanjutkan gotong royong.

Masyarakat Amarassi dari berbagai usia, besar dan kecil, tua dan muda, melakukan gotong royong mulai dari pagi hari hingga sore hari. Para lelaki yang telah menikah atau telah

putus sekolah semuanya pergi ke lokasi gotong royong. Sedangkan untuk anak usia sekolah yang terlibat dalam gotong royong adalah para siswa yang digerakkan oleh sekolah tempat mereka belajar. Ketika bergotong royong ini, semua atribut pekerjaan ditanggalkan. Tidak ada yang menggunakan seragam. Tak terkecuali kepala desa, perangkat desa, maupun petugas dari PU. Semua penduduk bahu membahu membangun jalan tembus. Secara bersama-sama, mereka membat semak belukar, menggempur bebatuan dan meratakannya. Mereka mengerjakan rencana jalan tembus yang telah didesain oleh Dinas PU.



PANTANG PULANG: Selama 4 hari berturut-turut warga bergotong-royong di lokasi yang telah ditetapkan. Mereka tidak pulang ke rumah, tetapi tinggal di tenda-tenda.

Ketika sore hari, mereka tidak pulang, tetapi menginap di *base camp* yang telah mereka dirikan. Keesokan harinya, mereka akan melakukan gotong royong lagi. Demikian sampai dengan hari yang ditetapkan untuk gotong royong selesai. Kalau pada masa gotong

royong di bulan tersebut belum selesai, maka pada gotong royong di minggu pertama bulan berikutnya, akan diteruskan dengan lokasi yang sama. Gotong-royong di titik tersebut akan selesai, kita jalan telah tercipta. Ketika bergotong royong, penduduk melakukannya dengan penuh suka cita. Pada waktu beristirahat makan siang, mereka bernyanyi dan menari dengan diiringi musik khas Amarassi. Musik nyaring tersebut keluar dari dawai-dawai beberapa ukulele yang dimainkan oleh pemuda-pemuda Amarassi.

Gotong-royong-pun berhasil menciptakan jalan tembus. Namun, jalan tembus yang dihasilkan bukanlah jalan beraspal, tetapi jalan berbatu biasa. Kalau jalan yang dibangun adalah penghubung antar desa (jalan kecamatan), pemerintah kabupaten memberikan bantuan pengaspalan.

2. STAF DPU JUGA IKUT BERKEMAH

Masyarakat masih merupakan aktor yang sangat signifikan dalam tahap ini. Penduduk desa Se-Amarassi yang melakukan kegiatan “belah bumi”. Mereka kerja bahu membahu tanpa mengharapkan adanya imbalan secara finansial. Kegiatan ini juga didukung oleh pihak sekolah yang mengirimkan siswa beserta gurunya, dan pihak gereja yang meminta kepada jemaatnya untuk ikut dalam gotong royong ini.

Sementara itu pihak pemerintah yang diwakili oleh staf PU yang diperbantukan di kecamatan bertugas membuat *masterplan* jalan tembus yang akan dibangun. Mereka yang

...pihak pemerintah yang diwakili oleh staf PU yang diperbantukan di kecamatan bertugas membuat masterplan jalan tembus yang akan dibangun...

menghitung ukurannya dan memberikan bantuan teknisnya selama gotong royong. Selama gotong-royong berlangsung staf PU ini juga ikut berkemah di lokasi sampai gotong-royong selesai.

3. HANYA HUJAN HAMBATANNYA

Masyarakat Amarassi telah bahu membahu melakukan belah bumi. Berbagai sumber daya telah tersedia. Lalu hambatan apa yang ada selama gotong-royong ini? Hujan yang kadangkala turun menjadi penghalang untuk melakukan gotong royong. Memang, pada September hujan sudah mulai turun meskipun belum secara *ajeg* (teratur). Secara otomatis, fenomena alam ini dapat menunda gotong royong yang dilaksanakan oleh warga. Mau tidak mau menghadapi kondisi yang demikian, gotong royong harus dihentikan untuk sementara waktu.

Kendala kedua yang dihadapi selama gotong-royong ini adalah pemenuhan kebutuhan material. Tak jarang ditemukan beberapa lokasi jalan yang kondisi tanahnya lembek. Tanah yang lembek, terutama pada musim hujan akan mudah menjadi becek. Menutup dengan batuan adalah solusinya. Masalahnya, penduduk Amarassi hanya menyediakan tenaga, tetapi tidak memberikan iuran uang. Lalu bagaimana mengatasinya? Untungnya, pihak PU sadar akan hal ini. Untuk memenuhi kebutuhan batuan, PU yang mencukupinya.

*Hujan yang
kadang-kala turun
menjadi
penghalang untuk
melakukan gotong
royong*

4. KE MAKAM GAMPANG, AKSES EKONOMI TERBUKA

Sampai dengan pertengahan 2004, sudah sebanyak 99 jalan tembus telah dihasilkan dari adanya gotong-royong secara rutin. Dampak secara langsung bisa dirasakan oleh warga Amarassi. Masyarakat yang sebelumnya kesulitan untuk mencapai pemakaman, sekarang tidak lagi. Jenasah yang dulunya dipikul oleh kerabat dan tetangganya, sekarang bisa diangkut dengan kendaraan bermotor karena kendaraan telah bisa masuk ke dalam desa.

Begitu pula dengan akses ekonomi. Di Desa Tunbaun, misalnya, warga tidak lagi kesulitan pergi ke pasar yang letaknya di kota kecamatan. Jalan telah terbuka, dan mereka bisa mengangkut hasil ladang ke pasar. Mereka tidak lagi menggantungkan diri pada tengkulak yang datang ke desa atau memikul hasil panen ke jalan besar. Dari hasil penjualan pisang, kacang-kacangan dan kayu-kayuan telah bisa melipat gandakan pendapatan.

Dengan terbukanya akses jalan desa, hasil bumi ini ibarat intan berlian bagi masyarakat Tunbaun. Dengan dijual sendiri ke pasar kecamatan, harganya menjadi berlipat-lipat. Sehingga saat ini banyak warga yang sudah mempunyai rumah semen dan ternak sapi. Bahkan, saat ini di Tunbaun sudah ada pengumpul sapi potong sebelum dikapalkan ke Jawa dan luar negeri. Terbukanya akses jalan desa juga membawa berkah bagi warga yang tinggal di pinggir jalan. Beberapa warga terlihat membuka toko kelontong yang menjual kebutuhan sehari-hari. Ada juga

Mereka tidak lagi menggantungkan diri pada tengkulak yang datang ke desa atau memikul hasil panen ke jalan besar

warga yang membuka usaha tenun ikat. Dengan jalan desa yang tersedia pasokan barang dagangan dan bahan baku untuk membuat tenun tidak sulit lagi masuk desa.

Bagi anak sekolah, mereka tidak lagi kesulitan untuk pergi ke sekolah. Masuknya angkutan umum ke desa, mempermudah untuk menjangkau lokasi sekolah. Mereka tidak perlu lagi bersekolah dan tinggal di Kupang. Akses pendidikan lebih bisa dijangkau dengan biaya yang lebih murah. Dulunya, anak-anak SMP dan SMU harus rela berjalan 11 km masuk semak belukar untuk menuju sekolah.

Bagi pemerintah daerah, gotong royong di Amarassi ini bisa menghemat biaya yang semestinya digunakan untuk membuka dan membangun jalan tembus yang baru. Praktis, biaya yang dikeluarkan tidak sedikit. Mereka tidak saja memenuhi kebutuhan materialnya saja, tetapi juga membayar kebutuhan materialnya. Walaupun pemerintah daerah mengeluarkan biaya untuk jalan di Amarassi, mereka hanya perlu memperhalus jalan-jalan hasil gotong-royong dengan aspal. Di daerah lainnya di Kupang, masih banyak kecamatan yang mengandalkan biaya dari pemerintah kabupaten untuk membangun jalan. Idealnya, replikasi harus segera dilakukan di wilayah lainnya. Kesulitan akses jalan raya tidak saja terjadi di Kupang, tetapi juga di banyak daerah di NTT.

Saat ini, model gotong-royong *ala* Amarassi itu mulai direplikasi di Solamo, sebuah wilayah yang ada di perbatasan Republik Indonesia dengan Timor Leste.

Untuk mempermudah replikasi, petugas

Dulunya, anak-anak SMP dan SMU harus rela berjalan 11 km masuk semak belukar untuk menuju sekolah

PU yang sebelumnya banyak memberikan bantuan teknis di Amarassi, dipindahtugaskan ke daerah tersebut. Namun, yang menjadi pertanyaan besar, bagaimana semangat warga Solamo dalam bergotong-royong? Apakah sehebat warga Amarassi? Semoga saja demikian adanya.

Di kalangan *kuwu-kuwu* di Amarassi telah banyak yang membangun jalan masuk untuk desanya sendiri. Seperti misalnya yang dilakukan di Besa Buraen, Amarassi Selatan. Di desa ini pada tahun 2004, telah dirintis dua jalan masuk sepanjang 1 km dan 7 km. Karena belum selesai, pada musim gotong royong 2005 akan diteruskan lagi finalisasi jalan ini. Gotong royong seperti ini banyak digerakkan oleh ketua adat.

Di desa ini pada tahun 2004, telah dirintis dua jalan masuk sepanjang 1 km dan 7 km

BAB 5
BISA
DIREPLIKASI,
TAPI
PROPINSI
BELUM OP-
TIMAL

SIAPA pun yang menilai, peran masyarakat di Amarassi dalam melestarikan gotong-royong sudah sangat bagus. Mereka berpartisipasi secara penuh dari tahap mobilisasi sumber daya sampai dengan pembangunan jalan tembus ini. Ke depannya, semangat gotong-royong yang sudah mendarahdaging ini perlu terus ditanamkan kepada anak cucu penerus generasi Amarassi.

Peranan Pemerintah

Pemerintah desa sudah cukup berperan sesuai fungsinya sebagai pihak yang memobilisasi masyarakat desa. Begitu pula dengan pemerintah kecamatan, perannya dalam gotong-royong ini sudah cukup optimal. Hanya saja, masih ada kekhawatiran di kalangan orang-orang tua Amarassi jika kelak Amarassi tidak dipimpin oleh camat yang peduli dengan kelestarian gotong-royong, maka budaya yang adiluhung ini bisa sirna dimakan zaman.

Pemerintah kabupaten sudah memberikan peranannya dalam gotong royong di Amarassi meskipun tidak secara langsung. Keterlibatan pemerintah kabupaten diberikan melalui staf DPU yang diperbantukan di kecamatan. Karena model gotong royong ini hanya ada di kecamatan Amarassi, sudah selayaknya pemerintah kabupaten Kupang melakukan replikasi ini di kecamatan lainnya.

Pemerintah Propinsi belum optimal dalam memberikan peranannya terhadap gotong-royong yang ada di Amarassi. Idealnya, pemerintah propinsi bisa memberikan peranan yang lebih besar. Demikian juga

pemerintah pusat, belum menunjukkan perannya dalam gotong royong di Amarassi ini. Ke depan, baik pemerintah propinsi ataupun pusat bisa mereplikasi sistem ini di banyak daerah baik di NTT ataupun di Indonesia. Dari segi finansial, pemerintah dapat melakukan penghematan yang besar karena tidak memerlukan biaya untuk membayar biaya tenaga kerja.

Peranan Gereja

Gereja sudah mulai berperan dalam gotong royong ini, meskipun tidak banyak. Ke depan, gereja sebenarnya lebih berperan untuk lebih menggerakkan warga desa yang juga menjadi jemaatnya. Kadang, ada warga desa yang lebih patuh terhadap institusi agama daripada pemerintah desa. Dengan adanya peran besar dari gereja, bisa dihindari adanya warga desa yang tidak datang ke gotong royong.

Peranan Sekolah

Pihak sekolah peranannya sudah cukup dalam pelaksanaan gotong royong seperti melibatkan para murid dan para guru.

Baik pihak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perguruan Tinggi, masyarakat dunia bisnis dan pihak swasta tidak memberikan peranan sama sekali. Ke depannya, pihak-pihak tersebut perlu diharapkan keterlibatannya.

Kadang, ada warga desa yang lebih patuh terhadap institusi agama daripada pemerintah desa

Matrik I.: “Siapa begreak pada Tahap Mana?”

Tahapan	Masyarakat Amrassi	Local Leader	Gereja dan Sekolah	Pemerintah Desa	Pemerintah Kecamatan	Pemerintah Kabupaten	Pemerintah Propinsi	Pemerintah Pusat
Masalah/Krisis	••	••						
Introspeksi	•	•••						
Muncul Gagasan		•••						
Perencanaan dan Strategy		•••						
Informasi/Input	••			••				
Sumberdaya	•••		•	•••	••	••		
Implementasi	•••	•••	•	••	••	••		
Kerjasama	••	••	•	••	••	•		
Dukungan	•••	•••	••	•••	••	••		
Munculnya dampak	•••		••	••		••		
Monitoring	•	••		••	••	••		
Perluasan dan Sustainability					••	••		

Keterangan: • = intensitas keterlibatan rendah •• = sedang ••• = tinggi

BAB 6

KOMITMEN CAMAT DAN URBANISASI

SAMPAI sekarang, masalah yang dihadapi adalah masalah koordinasi yang dilakukan oleh camat terhadap pelaksanaan gotong royong. Mulai awal gotong royong ini diinisiasi, camat (Veky Koroh) yang sangat berperan. Begitu seterusnya hingga saat ini. Camat-camat setelah Veky Koroh meneruskan tradisi ini. Akan tetapi sampai kapan komitmen para camat ini bisa bertahan? Kalau tidak ada tokoh yang mengkoordinir, maka gotong-royong tidak bisa berjalan meskipun masyarakat bersedia kapan saja dan dimana saja.

Masalah kedua adalah semakin banyaknya urbanisasi di kalangan penduduk. Semakin banyaknya penduduk usia muda yang pergi ke kota (Kupang atau juga keluar dari NTT) baik untuk bekerja atau bersekolah, berarti semakin berkurang jumlah penduduk yang ikut bergotong royong. Pada musim gotong-royong belum tentu penduduk-penduduk di rantau ini bisa pulang ke Amarassi. Artinya, semangat ini semakin lama bisa semakin memudar seiring dengan urbanisasi.

Adanya kesadaran baik dari camat ataupun semua warga di Amarassi yang akan melestarikan budaya ini. Dengan adanya kesadaran penuh akan manfaat gotong-royong, maka budaya ini pastilah tidak akan lekang dari bumi Amarassi. Apabila gotong royong di Amarassi ini dibuat dalam regulasi akan sulit. Masalahnya, gotong-royong yang terjadi bukan lagi sebuah kesadaran, akan tetapi menjadi sebuah paksaan. Secara tidak langsung, ini akan mengikis nilai-nilai dari

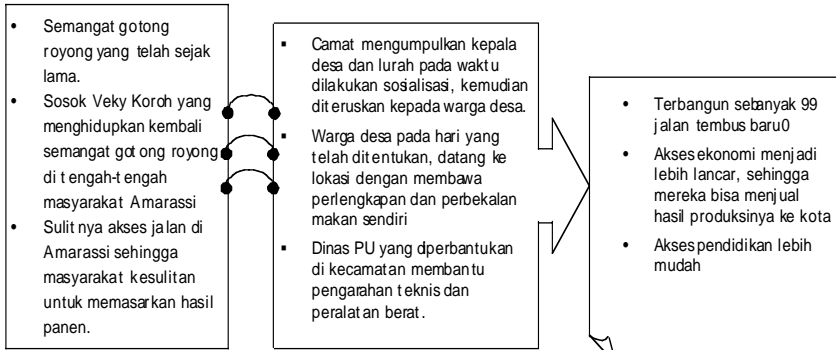
gotong-royong tersebut. Jadi, biarlah gotong-royong menjadi jawaban dari semua kebutuhan hidup warga Amarassi. Gotong-royong hanya akan lekang jika semua kebutuhan hidup warga sudah terpenuhi.

Pemerintah, baik pemerintah kabupaten, pemerintah propinsi ataupun pemerintah pusat, dapat melakukan replikasi model gotong-royong ini di tempat yang lainnya. Secara tidak langsung, dengan menyebarkan gotong-royong ini ke banyak tempat, secara tidak langsung ikut melestarikannya. Namun, yang jauh lebih penting sebenarnya bukan gotong-royongnya, tapi semangatnya. *Nah*, bagaimana caranya mereplikasi semangat? Anda dan lingkungan dimana Anda hidup yang paling tahu.



BEBAS : Dengan gotong-royong rutin, warga Amarassi kini terbebas dari keterasingan geografis.

Bagan Ringkas Gotong Royong Rutin Berbuah Jalan Desa di Amarassi



Contact Person

Eres E. Siki

Kepala Desa Tun Baun, Amarassi

Victor Filiph Christian Neno Siki

Staf Dina PU Kab. Kupang

Telp (0380) 830174

Hp 081553262086

LAMPIRAN I: Profil RDPLG Project

Dukungan JICA bagi Pembangunan Daerah dalam era Otonomi Daerah melalui Proyek Kerjasama Teknis Kebijakan Pembangunan Daerah untuk Pemerintah Daerah (RDPLG Project)

Dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terakhir ini (April 2001 – Maret 2005), JICA dan Pemerintah Indonesia telah melakukan serangkaian prakarsa untuk mendukung pembangunan daerah di era otonomi daerah, melalui proyek kerjasama teknis kebijakan pembangunan daerah untuk pemerintah daerah (RDPLG Project). Kerjasama teknis RDPLG Project diselenggarakan bersama Direktorat Jendral Bina Pembangunan Daerah-Departemen Dalam Negeri, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Sumatera Utara, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Kalimantan Barat, serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi se Sulawesi.

Tujuan proyek kebijakan pembangunan daerah untuk pemerintah daerah (RDPLG Project) adalah :

1. Peningkatan kapasitas manajemen perencanaan pembangunan daerah
2. Peningkatan kualitas aparat (sumberdaya manusia) pemerintah pusat dan daerah
3. Promosi kerjasama antar pemerintah daerah dalam rangka peningkatan pembangunan daerah
4. Promosi kerjasama antar stakeholder dalam rangka peningkatan pembangunan daerah
5. Promosi program pembangunan daerah

Kegiatan utama proyek yang dilakukan meliputi :

1. Penerbitan series Buku Teks Pembangunan Daerah yang terdiri dari 7 Buku Teks, 20 Modul Utama dan 1 Summary Modul (berisi 50 kasus) Praktek Sukses Pembangunan Lokal
2. Pilot Project Promosi Pertanian Organik di Kalimantan Barat
3. Pilot Project Pembangunan Daerah melalui Pengembangan Sutera Alam dan Industri Sutera di Sulawesi Selatan
4. Pilot Project Pembangunan Agrowisata di Sumatera Utara
5. Pilot Project Kerjasama Antar Tiga Propinsi Melalui Pengembangan Jeruk

LAMPIRAN 2: JICA Team & Counterpart

KANTOR JICA INDONESIA

Mr. Hiroyoshi Ihara	Mantan Resident Representative
Mr. Keiichi Kato	Resident Representative
Mr. Takaaki Oiwa	Mantan Deputy Resident Representative
Mr. Takashi Tsuji	Deputy Resident Representative
Mr. Nobuhiko Hanazato	Deputy Resident Representative
Mr. Tsutomu Tanaka	Mantan Assistant Resident Representative
Mr. Daisuke Ueda	Asisten Resident Representative
Mr. Kazuyoshi Kuroda	Asisten Resident Representative
Ms. Ervina Martha	Staff

PROYEK RDPLG/JICA

Ditjen Bina Pembangunan Daerah

Mr. Nobuhisa Takeda	Mantan Advisor
Mr. Hisao Tanimoto	Chief Advisor & Team Leader
Ms. Ida Gosal	Mantan Asisten
Ms. Hurriah	Asisten
Ms. Nirwana Anar	Asisten
Mr. Mitsuhiko Kataoka	Peserta Pelatihan, JICA IFTC
Mr. Masanobu Kasimura	Peserta Pelatihan, JICA Tokyo

BAPPEDA SUMATRA UTARA

Mr. Yasunori Minagawa	Advisor
Mr. Indra Kurniawan	Asisten
Ms. Fairy Wulandari	Sekretaris

BAPPEDA KALIMANTAN BARAT

Mr. Noboru Fujimoto	Advisor
Ms. Diana Butar Butar	Asisten
Ms. Lucky Hartanti	Sekretaris

BAPPEDA SULAWESI SELATAN

Mr. Masaaki Okamoto	Mantan Advisor
Mr. Hiroyuki Sakuma	Advisor
Mr. Henky Widjaya	Mantan Asisten
Mr. Ilham Djamaluddin	Asisten
Ms. Riseria Ada'	Asisten

TENAGA AHLI JANGKA PENDEK UNTUK PRAKTEK BERHASIL

Mr. Kazuhisa Matsui	Institute Ekonomi Pembangunan
Mrs. Noriko Inozume	Institut Pembangunan Daerah
Ms. Hiroko Urashima	Local Junction 21 (NPO)
Ms. Motoko Shimagami	Universitas Kyoto, Pst Graduate Course

PROYEK HRDLG/JICA

Mr. Masayoshi Enomoto	Advisor
Mr. Takeru Kawabata	Koordinator
Mr. Naoyuki Shintani	Advisor
Mr. Msashiko Suginaga	Advisor
Mr. Kousuke Nakajima	Advisor

DITJEN BINA PEMBANGUNAN DAERAH

Mr. Seman Widjoyo, MSi	Direktur Jenderal Bina Pembangunan Daerah
Mr. Soemarsono, MDM	Sekretaris Direktorat Jenderal Bina Pembangunan Daerah
Mr. Lukman Nul Hakim	Kepala Bagian Perencanaan

Anggota Tim

Mr. Gunawan, MA	Kepala Sub Direktorat Potensi dan Pertumbuhan Perkotaan
Mr. Bambang Suliantoro, Dipl. DM	Kepala Sub Direktorat Perencanaan Wilayah II
Mr. Eka Atmaja Baskara H, MURP	Kepala Sub Direktorat Wilayah Tertinggal

Ms. Dyah Indrajati, MSc.	Kepala Sub Direktorat Perencanaan Pemanfaatan & Pengendalian Sumber Daya Alam
Ms. Tjutju Hendrawati	Kepala Sub Direktorat Promosi Ekonomi Daerah
Mr. Tavip Rubianto, MT.	Kepala Sub Bagian Evaluasi Program
Mr. Roosdina	Kasi Wilayah I Subdit Kerjasama Pembangunan Wilayah
Ms. St. Zuchriaty, MA	Kasi Kemitraan Subdit Kerjasama Pembangunan Perkotaan
Mr. Zamzani B. Tjenreng	Staf Bagian Perencanaan Bappeda Sumatera Utara
Mr. Budi D. Sinulingga	Kepala Bappeda Sumatera Utara

BAPPEDA KALIMANTAN BARAT

Mr. I Nyoman Sudana	Kepala Bappeda Kalimantan Barat
Mr. Memet Agustiar	Kepala Bidang Ekonomi Bappeda Kalimantan Barat

BAPPEDA SULAWESI SELATAN

Dr. H. S. Ruslan, SE	Kepala Bappeda Sulawesi Selatan
Dra. A. Ina Siraju, MSi	Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia

JPIP

Mr. Redhi Setiadi	Editor
-------------------	--------

CESS

Mr. Mangara Tambunan	Direktur Pelaksana
Mr. Andi Ikhwan	Peneliti
Mr. Ubaidillah	Peneliti
Ms. Purri Andriaty	Asisten Peneliti

Japan International Cooperation Agency (JICA) adalah badan resmi Pemerintah Jepang dengan tugas utama melaksanakan kerjasama teknis ke negara berkembang dalam bentuk hibah. JICA memperluas kerjasama teknisnya dengan memperhatikan tiga pilar utama yaitu mempromosikan partisipasi masyarakat, penguatan bantuan untuk penciptaan perdamaian dan meningkatkan efisiensi, transparansi dan akuntabilitas. Pada tahun 2004, penguatan program difokuskan pada reformasi struktur perekonomian untuk pemulihan, good government, peningkatan prasarana industri, pembangunan sosial dan pengentasan kemiskinan dan konservasi lingkungan hidup.

Ditjen Bina Pembangunan Daerah (Bina Bangda) Departemen Dalam Negeri dengan fungsi dan tugas membina seluruh rangkaian kegiatan pembangunan di daerah, mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi hasil-hasilnya. Dengan misi " Terwujudnya kemandirian daerah dalam pengelolaan pembangunan secara serasi, profesional dan berkelanjutan", Ditjen Bina Bangda mendorong dan memfasilitasi koordinasi perencanaan pembangunan, pengembangan potensi ekonomi dan penataan pengelolaan lingkungan hidup dalam pembangunan daerah. Otonomi daerah menempatkan Ditjen Bina Bangda untuk mengembangkan kapasitas kelembagaan pembangunan daerah dan keserasian pembangunan antar daerah.

Center for Economic and Social Studies (CESS) adalah lembaga independen di bidang penelitian dan pengkajian, didirikan tahun 1994 dan berorientasi pada kebijakan public. CESS bertujuan menyumbang ide dan pemikiran dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui kegiatan penelitian, pelatihan, penyebarluasan informasi serta kerjasama dengan pihak yang terkait dengan pembangunan social ekonomi. Sesuai dengan tujuan dan didukung dengan SDM yang berkualitas, CESS memberi perhatian pada bidang social ekonomi meliputi usaha kecil dan menengah, kemiskinan, desentralisasi dan pembangunan daerah, perdagangan domestik dan internasional dan pengembangan SDM. Email: cess@indosat.net.id

Jawa Pos Institute of Pro-Otonomi (JPIP) adalah lembaga independen yang secara intensif melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan otonomi daerah. Lembaga ini didirikan oleh Jawa Pos Group pada 1 April 2001 di Surabaya. Tepatnya tiga bulan setelah otonomi daerah resmi diberlakukan. Sebagai lembaga yang concern pada kemajuan pelaksanaan otonomi daerah, JPIP selalu mendorong pemerintah daerah untuk berinovasi pada ranah pengembangan ekonomi, pelayanan publik, dan minimalisasi risiko politik lokal. Tiga parameter inilah yang secara konsisten digunakan untuk menilai kemajuan pelaksanaan otonomi daerah, khususnya di Jawa Timur: Setiap tahun, kepada kabupaten dan kota yang memiliki kinerja terbaik pada tiga parameter tersebut diberikan apresiasi tertinggi berupa *Otonomi Award*.
Email: otonomi@jpip.or.id